

**TANTANGAN KEPALA SEKOLAH/MADRASAH DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MAN 1 OKU
SELATAN**

Farah Hasanah Noor¹, Ahmad Zainuri², Muslim Gani Yasir³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah

¹awahfarah2@gmail.com, ²ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id,

³yasirmuslimgani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the challenges faced by the school/madrasah principal in implementing the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) at MAN 1 OKU Selatan. KBC is an educational approach that places compassion (rahmah) as the primary foundation of the learning process, in alignment with Islamic educational values that emphasize the formation of noble character. This study employed a descriptive qualitative method with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the principal of MAN 1 OKU Selatan, non-participatory observation, and document analysis. Data analysis used the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana (2014). The findings indicate that KBC implementation at MAN 1 OKU Selatan has proceeded on a solid conceptual foundation, supported by the transformational leadership of the principal. However, four main dimensions of challenges were identified: (1) resistance and uneven understanding among educators regarding the KBC paradigm; (2) limitations in facilities, infrastructure, and funding; (3) the diversity of student backgrounds requiring a differentiated approach; and (4) administrative burdens that diminish time available for pedagogical leadership. This study recommends strengthening teacher professional development programs, optimizing institutional partnership networks, and utilizing information technology in school administrative management.

Keywords: *School Principal, Love-Based Curriculum, Curriculum Implementation, MAN 1 OKU Selatan, Islamic Educational Leadership*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi kepala madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Aliyah Negeri 1 OKU Selatan. KBC merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang (rahmah) sebagai landasan utama proses pembelajaran, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala MAN 1 OKU Selatan, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC di MAN 1 OKU Selatan telah berjalan dengan fondasi konseptual yang kuat, didukung oleh kepemimpinan transformasional kepala madrasah. Namun, terdapat empat dimensi tantangan utama yang dihadapi, yaitu: (1) resistensi dan ketidakmerataan pemahaman tenaga

pendidik terhadap paradigma KBC; (2) keterbatasan sarana prasarana dan anggaran; (3) keberagaman latar belakang siswa yang menuntut pendekatan diferensiatif; serta (4) beban administrasi yang menyita energi kepemimpinan pedagogis. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program pengembangan profesional guru, optimalisasi jejaring kemitraan kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen administratif madrasah.

Kata Kunci: Kepala Madrasah, Kurikulum Berbasis Cinta, Implementasi Kurikulum, MAN 1 OKU Selatan, Kepemimpinan Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kasih sayang yang menjadi salah satu karakter esensial ajaran Islam itu sendiri. Allah Swt. menyebut diri-Nya dengan sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan Rasulullah Saw. diutus sebagai Rahmatan lil 'alamin, yakni rahmat bagi seluruh alam semesta. Semangat ini mestinya menjadi nafas dalam setiap proses pendidikan Islam, termasuk di dalamnya pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan formal seperti madrasah.

Namun demikian, kenyataan di lapangan kerap menunjukkan kondisi yang bertolak belakang. Proses pembelajaran di banyak lembaga pendidikan masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang kaku, berorientasi pada pencapaian target akademis semata, dan kurang memberikan ruang bagi tumbuhnya

kecerdasan emosional, empati, serta kepedulian sosial peserta didik (Muhaimin, 2019). Orientasi yang terlalu sempit terhadap dimensi intelektual ini dinilai telah menimbulkan krisis karakter pada generasi muda, yang tercermin dari berbagai persoalan sosial seperti meningkatnya kasus perundungan, dekadensi moral, dan lunturnya nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah.

Di tengah tantangan tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai alternatif paradigmatis yang menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan holistik. KBC menempatkan kasih sayang, empati, dan kepedulian sebagai nilai-nilai inti yang mengalir dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan kurikulum, proses belajar mengajar, hingga evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini dinilai mampu menjembatani antara tuntutan kompetensi akademis dan pembentukan karakter mulia yang

menjadi misi utama pendidikan Islam (Azzet, 2022).

Madrasah Aliyah Negeri 1 OKU Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas yang berani mengambil langkah strategis dengan mengimplementasikan KBC sebagai bagian dari upaya transformasi pendidikan di madrasah tersebut. Sebagai lembaga pendidikan Islam negeri yang beroperasi di daerah dengan keterbatasan sumber daya, MAN 1 OKU Selatan menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang ke dalam kurikulum dan budaya madrasah secara konsisten dan berkelanjutan.

Implementasi inovasi kurikulum di satuan pendidikan pada dasarnya tidak semata-mata merupakan persoalan teknis pedagogis, melainkan juga persoalan kepemimpinan dan manajerial yang menuntut kapasitas kepala madrasah sebagai pemimpin perubahan (change agent). Kepala madrasah dituntut untuk mampu mentransformasikan visi pendidikan berbasis cinta menjadi praktik nyata yang dirasakan oleh seluruh warga madrasah. Hal ini menuntut

kompetensi kepemimpinan yang komprehensif, mulai dari kemampuan komunikasi visi, pembinaan sumber daya manusia, hingga pengelolaan sumber daya yang terbatas (Wahab & Umiarso, 2021).

Penelitian mengenai implementasi kurikulum berbasis nilai di madrasah masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji secara mendalam tantangan-tantangan yang dihadapi kepala madrasah di daerah. Sebagian besar kajian yang ada cenderung berfokus pada pengembangan model kurikulum secara teoritis atau kajian implementasi di sekolah perkotaan dengan sumber daya yang lebih memadai. Kekosongan kajian ini menjadi alasan akademis yang kuat untuk dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemahaman kepala MAN 1 OKU Selatan terhadap konsep Kurikulum Berbasis Cinta; (2) mengidentifikasi strategi yang diterapkan dalam implementasi KBC; serta (3) menganalisis secara mendalam tantangan-tantangan yang dihadapi kepala madrasah dalam proses implementasi KBC dan upaya-upaya

solutif yang telah ditempuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen kurikulum di madrasah, serta kontribusi praktis bagi para pemangku kepentingan pendidikan Islam di daerah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MAN 1 Oku Selatan. Lokasi dipilih karena madrasah tersebut sedang aktif mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta sejak Januari 2026.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci (key informant), yakni Bapak Komarudin, M.Pd., selaku Kepala MAN 1 OKU Selatan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa informan merupakan pihak yang paling berkompeten dan memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung terkait implementasi KBC di madrasah tersebut (Sugiyono, 2020).

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung, catatan lapangan, serta hasil observasi selama kunjungan berlangsung.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) kondensasi data, yakni proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan; (3) penyajian data, berupa deskripsi naratif yang sistematis; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses interpretasi makna dari data yang telah diorganisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap Kepala MAN 1 OKU Selatan, Bapak Komarudin, M.Pd., diperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah tersebut. Hasil penelitian dipaparkan sesuai dengan tema-tema pokok yang muncul dari proses analisis data, meliputi: (1) pemahaman konseptual kepala madrasah; (2) strategi dan bentuk

implementasi; serta (3) tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi.

1. Pemahaman Kepala Madrasah Tentang Kurikulum Berbasis Cinta

Kepala MAN 1 OKU Selatan memiliki pemahaman yang cukup komprehensif mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta. Berdasarkan hasil wawancara, informan mendefinisikan KBC sebagai suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang sebagai fondasi utama dalam proses mendidik. Sebagaimana diungkapkan informan: "Kurikulum berbasis cinta bagi kami adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang sebagai dasar dalam mendidik. Artinya, proses belajar tidak hanya mengejar ilmu, tetapi juga membentuk akhlak, empati, dan kepedulian siswa." (Wawancara, 9 April 2026)

Pemahaman tersebut sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, di mana konsep rahmah (kasih sayang), tawadu' (kerendahan hati), dan ikhlas menjadi ruh dalam proses pembelajaran. Informan juga mengungkapkan bahwa pemahaman mengenai KBC diperoleh melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh

MAN 1 Prabumulih serta workshop dari Kementerian Agama Kabupaten OKU Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi KBC di MAN 1 OKU Selatan bukan merupakan inisiatif yang muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses penguatan kapasitas yang terencana.

2. Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Dalam mengimplementasikan KBC, kepala madrasah menempuh langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari penyamaan visi seluruh tenaga pendidik, dilanjutkan dengan penerapan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Guru-guru didorong untuk mengadopsi pendekatan yang lebih humanis, tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga memahami kondisi psikologis dan emosional siswa. Adapun program-program konkret yang telah dijalankan antara lain pembiasaan sikap saling menghargai, kegiatan keagamaan rutin, serta program home visit kepada siswa dan guru yang mengalami musibah.

Peran kepala madrasah dalam proses ini sangat sentral. Ia tidak hanya berfungsi sebagai administrator, melainkan juga sebagai

instructional leader yang memberikan arahan, motivasi, dan pembinaan secara berkelanjutan. Supervisi pembelajaran dilakukan secara terjadwal, dan evaluasi rutin diselenggarakan untuk memastikan konsistensi penerapan KBC di seluruh kelas. Keterlibatan pemangku kepentingan eksternal juga menjadi bagian dari strategi implementasi.

3. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan yang dihadapi kepala madrasah dalam mengimplementasikan KBC. Tantangan-tantangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi berikut.

a. Tantangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Tantangan terbesar yang dihadapi adalah menyamakan pemahaman dan kebiasaan tenaga pendidik yang selama ini terbiasa dengan kurikulum konvensional. Sebagian guru masih belum sepenuhnya memahami atau terbiasa dengan pendekatan KBC. Kondisi ini menciptakan hambatan dalam menciptakan konsistensi implementasi di seluruh lini pembelajaran. Informan mengakui:

"Ada sebagian guru yang belum memahami atau terbiasa dengan kurikulum baru ini. Untuk mengatasinya, kami melakukan pembinaan bertahap dan memberi contoh nyata." (Wawancara, 9 April 2026)

Lebih jauh, informan juga mengakui bahwa ketersediaan SDM yang memadai untuk mendukung implementasi KBC secara penuh masih belum tercapai, meskipun pihak madrasah terus berupaya memaksimalkan potensi SDM yang ada.

b. Tantangan Sarana, Prasarana, dan Pembiayaan

Dari aspek infrastruktur dan pembiayaan, madrasah menghadapi kondisi yang belum sepenuhnya ideal. Meskipun fasilitas yang tersedia dinilai cukup untuk menopang kegiatan pembelajaran secara umum, informan mengakui bahwa masih diperlukan peningkatan di berbagai sisi. Kendala anggaran juga sesekali menjadi faktor penghambat dalam menjalankan program-program yang berorientasi pada nilai-nilai KBC. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya ruang gerak madrasah dalam mengembangkan inovasi program secara optimal.

c. Tantangan Budaya dan Karakter Siswa

Keberagaman latar belakang siswa merupakan tantangan tersendiri dalam implementasi KBC. Respons siswa terhadap pendekatan berbasis cinta sangat bervariasi; sebagian dapat menerimanya dengan cepat, sementara sebagian lain membutuhkan waktu dan proses adaptasi yang lebih panjang. Perbedaan latar belakang keluarga, sosial, dan budaya memengaruhi kecepatan dan kedalaman penerimaan nilai-nilai KBC oleh masing-masing individu siswa. Namun, informan mencatat bahwa budaya saling menghargai dan menyayangi telah menjadi bagian dari kebiasaan keseharian di madrasah, sehingga hambatan dari dimensi ini dapat diminimalkan.

d. Tantangan Regulasi dan Tuntutan Administrasi

Meskipun kurikulum nasional yang berlaku tidak secara langsung bertentangan dengan filosofi KBC, tuntutan administrasi yang cukup besar dinilai menyita waktu dan energi kepala madrasah beserta tenaga pendidik. Hal ini berimplikasi pada berkurangnya waktu yang dapat dialokasikan untuk pembinaan nilai-

nilai KBC secara lebih intensif. Keseimbangan antara pemenuhan kewajiban administratif dan penerapan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran menjadi tantangan manajerial yang nyata bagi kepala madrasah.

Pemahaman kepala madrasah yang menempatkan kasih sayang (rahmah) sebagai fondasi kurikulum mencerminkan kesesuaian yang mendalam antara konsep KBC dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Konsep pendidikan berbasis cinta sejatinya bukan merupakan gagasan baru dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam. Para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* telah menekankan pentingnya kasih sayang guru terhadap murid sebagai prasyarat keberhasilan transfer ilmu dan pembentukan akhlak (Al Ghazali, dalam Nata, 2016). Dengan demikian, KBC dapat dipandang sebagai reaktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang kaya warisan intelektual tersebut dalam konteks kurikulum modern.

Relevansi ini semakin menguat mengingat MAN 1 OKU Selatan merupakan lembaga pendidikan Islam

yang dalam operasionalnya tidak dapat dilepaskan dari misi pembentukan insan kamil, yakni manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mulia secara akhlak dan sosial. KBC menjadi jembatan yang mengintegrasikan dua domain tersebut dalam satu desain kurikulum yang holistik (Azzet, 2022).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 1 OKU Selatan telah berjalan dengan fondasi konseptual yang kuat dan strategi yang cukup sistematis. Kepala madrasah menunjukkan komitmen dan keteladanan yang tinggi sebagai motor penggerak transformasi pendidikan berbasis nilai kasih sayang di lembaganya, yang tercermin dari kepemimpinan transformasional yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari madrasah.

Namun demikian, implementasi KBC masih menghadapi sejumlah tantangan nyata yang bersifat multidimensional, meliputi: (1) resistensi dan ketidakmerataan

pemahaman di antara tenaga pendidik terhadap paradigma pedagogis KBC; (2) keterbatasan sarana prasarana dan anggaran yang membatasi ruang inovasi program; (3) keberagaman latar belakang siswa yang menuntut pendekatan diferensiatif dan kontekstual; serta (4) tekanan beban administratif yang menyita energi kepemimpinan pedagogis kepala madrasah.

Upaya-upaya solutif yang telah ditempuh berupa pembinaan bertahap, keteladanan kepala madrasah, penguatan budaya madrasah, serta pelibatan orang tua dan komunitas perlu terus dikembangkan secara lebih terstruktur dan berkesinambungan. Penelitian ini merekomendasikan agar pihak madrasah memperkuat program pengembangan profesional guru berbasis KBC, mengoptimalkan jejaring kemitraan kelembagaan melalui pembentukan professional learning community antarmadrasah, serta mengadvokasi pengurangan beban administratif melalui penguatan sistem manajemen berbasis teknologi informasi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan melibatkan

perspektif guru, siswa, dan orang tua secara lebih komprehensif guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika implementasi KBC di lapangan. Penelitian komparatif antara madrasah yang mengimplementasikan KBC di berbagai konteks geografis dan sosial-ekonomi juga sangat relevan untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Azzet, A. K. (2022). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. New York: Teachers College Press.
- Kementerian Agama RI. (2023). Statistik pendidikan Islam tahun 2022/2023. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Diakses dari <https://pendis.kemenag.go.id>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2019). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Mulyasa, E. (2020). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). Pemikiran pendidikan Islam dan Barat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). New York: Free Press.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Wahab, A. J., & Umiarso. (2021). Kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media